

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada Bab Pendahuluan disertasi ini diuraikan hal-hal yang berkenaan dengan (1) Latar Belakang Penelitian (2) Rumusan Masalah Penelitian (3) Tujuan Penelitian dan (4) Manfaat Penelitian

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Mahasiswa yang berada di fase remaja akhir dan dewasa awal menghadapi berbagai tantangan unik dalam mempersiapkan masa depan karier mereka. Fase remaja merupakan periode penting dalam kehidupan, pada saat ini individu mengalami perubahan fisik, psikosial, dan perkembangan emosional yang membentuk jati diri dan arah hidup mereka. Salah satu tugas utama remaja adalah memilih dan mempersiapkan kariernya (Havighurst, 1948). Menurut Havighurst, tugas perkembangan karir dewasa awal mencakup beberapa aspek penting yang harus diatasi individu untuk mencapai kematangan karier. Salah satunya adalah menentukan tujuan pendidikan dan pekerjaan. Individu perlu mengidentifikasi dan mengeksplorasi pilihan pendidikan dan karier yang sesuai dengan minat, bakat, dan nilai-nilai mahasiswa. Hal ini melibatkan eksplorasi berbagai bidang studi dan pekerjaan untuk memahami apa yang paling sesuai dengan keinginan dan tujuan hidup mahasiswa. Memahami dan mengatasi tugas-tugas ini membantu individu mencapai kematangan karier, di mana mahasiswa dapat mencapai kesuksesan dalam bidang pekerjaan yang mereka pilih dan dapat mengembangkan potensinya secara penuh.

Karier lebih menunjuk pada pekerjaan atau jabatan yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup, yang meresapi seluruh alam pikiran dan perasaan seseorang, serta mewarnai seluruh gaya hidupnya (Winkel, 1997). Maka dari itu pemilihan karier lebih memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang dari pada kalau sekedar mendapat pekerjaan yang sifatnya sementara waktu. Karier yang dimiliki seseorang akan memiliki peran yang sangat besar dalam memenuhi

kebutuhan hidupnya terutama kebutuhan ekonomis, sosial, dan psikologis Herr dan Cramer (dalam Isaacson, 1986). Secara ekonomis karier yang dipilih akan membantunya untuk memperoleh penghasilan yang bisa digunakan untuk membeli barang dan jasa, guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Pergaulan sehari-hari, orang yang memiliki karier yang bagus akan lebih dipandang oleh masyarakat dan mereka lebih terhormat. Secara pribadipun orang yang memiliki karier yang bagus akan memiliki harga diri yang lebih tinggi sehingga dia bisa mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya.

Karier adalah bagian penting dari setiap individu. Oleh sebab itu maka sejak awal anak perlu dipersiapkan dan dibantu untuk merencanakan dan memilih kariernya secara tepat, sehingga memiliki kematangan karier. Kematangan karier meliputi pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih suatu pekerjaan, dan kemampuan untuk merencanakan langkah-langkah menuju karier yang diharapkan. Kematangan karier ini juga diartikan sebagai keberhasilan seseorang menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karier yang khas pada tahap perkembangan tertentu. Definisi ini menunjukkan bahwa kematangan karier berkaitan dengan tugas perkembangan karier pada tiap-tiap tahap perkembangan karier.

Hughes dan Hughes (Brook,L.,Brown, 1991) membedakan karier menjadi objektif, yang terdiri dari status dan jabatan yang dapat diamati, dan subjektif, yang mencakup pandangan pribadi seseorang terhadap masa lalu, kini, dan masa depan. Perkembangan karier dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kondisi saat ini, dan pandangan masa depan, yang dikenal sebagai perspektif waktu karier. Perspektif ini adalah aliran kontinu pengalaman sosial dan personal yang memberi makna pada kejadian terkait dengan kognisi, perasaan, dan perilaku (P. G. Zimbardo & Boyd, 1999). Individu memiliki orientasi temporal yang berbeda, yang memengaruhi berbagai faktor seperti kelas sosial, motivasi berprestasi, prestasi, kesehatan mental, dan penetapan tujuan (Nurmi, 1991). Intervensi karier efektif pada individu yang berorientasi masa depan, membantu mereka mengembangkan kesadaran dan perencanaan karier (Mark L Savickas, 1991). Perspektif waktu karier juga mendukung individu untuk memahami karier mereka dari masa ke

masa, mengenali tantangan, dan merencanakan langkah-langkah menuju kesuksesan (Marko & Savickas, 1998).

Kematangan karier ini meliputi hubungan antara aspek kondisi psikologis, hubungan sosial, pendidikan, fisik, ekonomi, dan faktor kesempatan yang berkombinasi untuk memberntuk karier pada orang itu serta merupakan pengalaman yang mendukung terhadap pilihan pribadi memasuki dan menjalani pendidikan, menekuni keterampilan serta keahlian (*vokasional*) tertentu untuk menuju pada pencapaian keahliannya (Herr. E.L. & Cramer, 1979). Proses pencapaian karier tersebut menuntut individu untuk mampu mengenal karakteristik diri dan karakteristik kariernya serta merencanakan kariernya dengan mantap sehingga kematangan kariernya lebih baik.

Karier mencakup tiga dunia yang berhubungan yaitu dunia pendidikan (*pre-occupation*), dunia kerja (*occupation*), dan dunia pensiun (*post-occupation*) selama rentang kehidupan (Yusuf, 2005). Keberhasilan seseorang pada dunia pendidikan berkontribusi terhadap keberhasilannya pada dunia kerja dan keberhasilan pada dunia kerja erat hubungannya dengan pencapaian kebahagiaan serta posisi sebagai orang yang dihormati pada dunia pensiunya, sehingga upaya bantuan karier hendaknya sudah mulai diberikan semenjak individu berada di bangku pendidikan. Terlebih lagi pada usia remaja yang sering juga disebut sebagai masa pencarian identitas, individu mulai mempertanyakan tentang dirinya, untuk apa dan akan jadi apa karier hidupnya di kemudian hari (Herr. E.L. & Cramer, 1979).

Kematangan karier mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti gender sering kali menentukan akses dan preferensi individu terhadap pilihan karier. Berdasarkan *Social Role Theory* (Eagly, 1987), ekspektasi sosial terhadap gender memengaruhi peran dan stereotip dalam dunia kerja. Sebagai contoh, perempuan cenderung menghadapi hambatan yang lebih besar dalam mengeksplorasi karier di sektor yang didominasi laki-laki (Schultheiss et al., 2005). Selain itu, faktor eksternal seperti latar belakang budaya dan suku juga memainkan peran penting. Menurut *Cultural Values Framework* (Hofstede, 1984), nilai-nilai budaya dapat memengaruhi cara individu membuat keputusan karier.

Budaya Sebagai Penghambat Pendidikan Wanita di Indonesia membahas bagaimana stereotip gender dalam budaya masyarakat Indonesia masih memengaruhi pendidikan perempuan. Misalnya, pandangan bahwa perempuan hanya perlu mendalami peran domestik menyebabkan rendahnya partisipasi pendidikan mereka di daerah tertentu, terutama pedesaan. Fenomena ini diperkuat oleh tradisi menikah muda, yang menghalangi perempuan melanjutkan pendidikan tinggi (Astina, 2016). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Tinggi menyoroti bahwa meskipun ada upaya meningkatkan kesetaraan gender dalam pendidikan, ketimpangan masih terlihat dalam hal akses, peluang, dan representasi perempuan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Perempuan cenderung menghadapi diskriminasi di ruang publik dan pendidikan yang memengaruhi motivasi serta peluang mereka (Trisnawati & Widiensyah, 2022). Indeks Pembangunan Gender di Indonesia Pendidikan: Dalam hal pendidikan, perempuan juga menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Rata-rata lama sekolah bagi perempuan adalah 8,98 tahun, sementara laki-laki 8,37 tahun. Demikian pula, harapan lama sekolah bagi perempuan lebih tinggi (13,20 tahun) dibandingkan laki-laki (12,99 tahun). Meskipun demikian, masih ada tantangan dalam kesetaraan akses pendidikan, terutama di daerah-daerah dengan norma budaya yang membatasi perempuan untuk mengakses pendidikan tinggi (Badan Pusat Statistik, 2022)

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan orang tua. Orang tua dengan pendidikan tinggi lebih mampu menyediakan dukungan dan informasi karier yang memadai untuk anak-anak mereka (*Model Sosialisasi Karier*, (Whiston & Keller, 2004)). Penelitian Blau et al. (1993) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan pekerjaan profesional memiliki akses lebih luas terhadap peluang karier dibandingkan mereka yang berasal dari latar belakang pekerja manual (Blau et al., 1956). Di sisi lain, penghasilan keluarga juga berpengaruh terhadap eksposur karier.

Berdasarkan teori *Social Capital* yang dikembangkan oleh Coleman (1988) dan Putnam (2000), keluarga dengan penghasilan lebih tinggi memiliki keuntungan dalam menyediakan sumber daya yang mendukung pengembangan karier anak-

anak mereka (Coleman, 1988; Putnam, 2000). Modal sosial yang dimiliki keluarga tersebut, yang meliputi jaringan hubungan, akses terhadap informasi, dan dukungan sosial, memberikan keunggulan dalam memanfaatkan fasilitas pelatihan dan bimbingan karier. Keluarga dengan status ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki akses yang lebih besar ke pendidikan berkualitas, pelatihan keterampilan, dan kesempatan kerja yang dapat mempercepat kematangan karier individu (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta., 2022). Penelitian juga menunjukkan bahwa modal sosial ini memungkinkan anak-anak dari keluarga berpenghasilan tinggi untuk mengakses lebih banyak peluang dalam dunia pendidikan dan pekerjaan, meningkatkan kesiapan mereka menghadapi tantangan karier. Koneksi sosial yang dimiliki oleh keluarga ini seringkali membuka jalan bagi anak-anak mereka untuk mengembangkan potensi karier melalui informasi yang lebih lengkap dan kesempatan yang lebih luas dalam memilih jalur karier yang sesuai

Beberapa studi menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi keluarga mempengaruhi perkembangan karier individu, terutama di kalangan mahasiswa. Keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi seringkali dapat memberikan akses yang lebih baik terhadap sumber daya pendidikan, seperti pelatihan karier dan konseling, yang pada gilirannya meningkatkan kematangan karier mahasiswa (M. J. Heppner, 2013; Patton & Creed, 2001). Oleh karena itu, pengkajian profil kematangan karier berdasarkan gender, suku, pekerjaan dan pendidikan orang tua, serta penghasilan keluarga menjadi penting untuk memahami secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan karier mahasiswa.

Masa kuliah merupakan periode penting dalam kehidupan mahasiswa, di mana mereka memulai langkah pertama untuk mengejar karier di masa depan. Namun, seringkali mereka merasa bingung dalam menentukan karier yang tepat, cemas tentang masa depan, atau merasa kurang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk dunia kerja. Oleh karena itu, dukungan dan bimbingan yang tepat sangat penting untuk membantu mahasiswa mengembangkan kematangan karier yang dibutuhkan. Mahasiswa, yang berada dalam fase eksplorasi karier, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti minat, keterampilan, kepribadian, dan orientasi waktu (Nurmi, 1991), yang semuanya memengaruhi kematangan karier

mereka. Pilihan karier yang tepat sangat penting, terutama dalam konteks Kampus Merdeka yang mendorong pengembangan inovasi, kreativitas, dan kemandirian. Pembelajaran berbasis mahasiswa dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan peluang untuk mengembangkan kapasitas, kepribadian, serta kemandirian melalui dinamika lapangan, interaksi sosial, dan pencapaian target yang relevan dengan dunia kerja.

Melalui program Merdeka Belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, hard dan soft skills mahasiswa dapat terbentuk dengan kuat, yang membantu mereka menghadapi tantangan dalam memilih karier di masa depan. Pemerintah juga memfasilitasi hal ini melalui kurikulum yang mendukung pengembangan keterampilan tersebut. Oleh karena itu, pelayanan konseling karier di institusi pendidikan tinggi perlu mendukung dengan menciptakan kegiatan yang relevan, yang dapat membantu mahasiswa menavigasi tahap eksplorasi karier mereka. Mahasiswa berusia 18 hingga 25 tahun berada dalam fase transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal, di mana tugas perkembangan utama adalah pemantapan pendirian hidup. Penelitian oleh Rossi dan Mebert (2011) mengenai *quarter life crisis* mengungkapkan bahwa lulusan sekolah menengah dan mahasiswa sarjana menunjukkan kecemasan tertinggi dalam menghadapi fase ini. *Quarter life crisis* menjadi latar belakang pentingnya program yang membantu mahasiswa mengembangkan kematangan dalam eksplorasi karier mereka, agar mereka siap menghadapi tantangan masa depan dan dapat menyusun serta menata karier dan kehidupan mereka (Rossi & Mebert, 2011).

Pada fase eksplorasi, mahasiswa berusia antara 15 hingga 24 tahun mulai memikirkan berbagai alternatif jabatan, meski belum membuat keputusan yang mengikat. Mereka masih mencari dan mengeksplorasi berbagai informasi yang dapat membentuk pilihan karier mereka di masa depan, yang bisa jadi berkaitan dengan bidang studi yang mereka jalani atau justru berbeda jauh darinya. Seiring waktu, mahasiswa perlu mengevaluasi kembali pertimbangan yang mereka buat saat memilih pendidikan mereka. Mengacu pada teori Super (Zunker, 2006), proses eksplorasi karier terjadi pada tahap tentative, di mana pilihan karier telah menyempit namun belum berakhir. Pada tahap ini, individu mulai mempelajari

lebih banyak tentang peluang kerja dan kondisi di dunia kerja, dengan tujuan membangun karier yang sesuai dengan masa depan yang diinginkan. Super (Sharf, 1992) juga menekankan bahwa mahasiswa di usia 18-24 tahun berada pada tahap eksplorasi, di mana mereka mencoba berbagai hal untuk mengklarifikasi karier yang ingin dikejar, menyempurnakan rencana yang lebih objektif, dan mulai mencari pekerjaan tetap. Namun, banyak remaja yang kesulitan mengintegrasikan minat, keterampilan, dan bakat mereka, serta gagal fokus pada tujuan karier utama mereka sebuah tugas yang seharusnya menjadi fokus utama pada tahap eksplorasi (R.S. Sharf, 1992).

Mahasiswa perlu didampingi dalam tahap eksplorasi karier untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi terbaik mereka dalam merencanakan masa depan yang sukses. Pemaparan ahli menjelaskan bahwa kematangan karier merupakan hal yang penting dan perlu dilewati. Tugas yang perlu dicapai oleh mahasiswa adalah mengembangkan pemahaman yang jelas mengenai arah karier mereka agar setiap tahap perkembangan karier selanjutnya dapat tercapai dengan baik. Fenomena mengenai bagaimana mahasiswa memandang pendidikan yang ditempuh dan bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pilihan karier mereka sangat relevan. Pertanyaan apakah mereka akan memilih pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan yang telah ditempuh atau memilih karier yang tidak ada kaitannya dengan latar belakang pendidikan mereka perlu dijawab. Semua ini bergantung pada bagaimana mahasiswa mengumpulkan informasi, meramu pengalaman, dan akhirnya memutuskan jalur karier yang paling cocok.

Analisis dari teori perkembangan karier oleh Super, perkembangan karier remaja ini akan menemui beberapa masalah, (Suherman, 2009) mengemukakan beberapa permasalahan yang bisa timbul dalam perkembangan karier remaja. Pertama, tidak mampu merencanakan karier dengan baik. Kedua malas melaksanakan eksplorasi karier. Ketiga, kurang/tidak memadainya pengetahuannya tentang membuat keputusan karier. Keempat, kurang/tidak memiliki pengetahuan tentang dunia kerja. Kelima, kurang memadainya pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang disukai. Keenam, tidak mencapai realisme keputusan karier.

Ketujuh, tidak mamadainya orientasi karier. Terakhir, adanya *stereotype gender* yang membatasi ruang gerak pemulihan karier karena gender yang dimiliki.

Hasil penelitian (Malik, 2015) menunjukkan bahwa tingkat kesiapan karier mahasiswa Fakultas Pendidikan STAIN Samarinda mencapai 73%, dengan kategori "Baik". Hal ini dipengaruhi oleh usia responden yang berada dalam rentang 18-25 tahun, yang termasuk dalam fase transisi dan uji coba komitmen karier. Faktor minat, keterampilan, dan kepribadian juga berperan penting. Penelitian (Violina, 2017) pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menemukan bahwa 1,9% siswa memiliki kematangan karier sangat rendah, 5,7% rendah, 40% cukup, 50,5% tinggi, dan 1,9% sangat tinggi.

Namun, penelitian (Devi Jatmika & Linda, 2015) menunjukkan hasil yang berbeda, dengan 51% siswa berada pada tingkat kematangan karier sangat rendah, 10% rendah, 66,9% sedang, dan 17,8% tinggi. Senada dengan itu, penelitian (Widyatama & Aslamawati, 2015) menyatakan bahwa 54% mahasiswa belum memiliki kematangan karier yang memadai. Penelitian (Mhd Subhan, Hasgimianti, Wardani Purnama Sari, Salleh Amat, 2019) juga menunjukkan rendahnya kematangan karier mahasiswa prodi ekonomi, dengan 56% mahasiswa memiliki tingkat kematangan karier rendah.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya pembahasan dan penanganan kematangan karier, terutama di kalangan mahasiswa. Misalnya, mahasiswa di prodi pendidikan sering kali mempertanyakan apakah mereka akan menjadi guru atau beralih ke karier lain, seperti marketing. Fenomena ini menarik untuk diteliti dari perspektif perkembangan karier mahasiswa, mulai dari pemilihan jurusan hingga pandangannya tentang masa depan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam memberikan dukungan dan bimbingan karier adalah konseling. Konseling karier adalah proses yang melibatkan interaksi antara seorang konselor dan konseli untuk membantu konseli mengidentifikasi minat, nilai, bakat, dan keterampilan yang dimilikinya serta mencocokkan dengan pilihan karier yang tepat. Namun, konseling karier yang konvensional seringkali terasa kaku dan formal sehingga tidak dapat

membangkitkan minat dan motivasi konseli untuk mengembangkan kematangan kariernya.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih kreatif dan menyenangkan untuk membantu mahasiswa mengembangkan kematangan karier mereka. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah strategi seni kreatif dalam konseling. Strategi seni kreatif dalam konseling adalah pendekatan yang melibatkan penggunaan media seni untuk membantu konseli dalam mengeksplorasi dan mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan kebutuhan mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu mahasiswa merasa lebih nyaman dan mudah dalam mengungkapkan diri serta membangkitkan minat dan motivasi dalam mengembangkan kematangan karier mereka.

Seni merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif yang telah lama digunakan sebagai media komunikasi universal. Dalam konteks konseling, seni menjadi alat yang efektif untuk membantu individu mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka, terutama ketika kata-kata sulit diucapkan. Penggunaan seni menciptakan ruang yang aman, menyenangkan, dan mendukung untuk menjelajahi pikiran dan emosi tanpa tekanan. Seni juga menawarkan pengalaman terapeutik yang menghubungkan individu dengan aspek-aspek emosional dan sosial mereka (Atkins et al., 2003).

Konseling berbasis seni memiliki keunggulan karena sifatnya yang fleksibel dan inklusif. Seni memungkinkan klien untuk mengekspresikan diri secara bebas, sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Robbins dan Pehrsson (2009) menyebutkan bahwa terapi berbasis seni membantu klien menghadapi masalah melalui pendekatan yang simbolik dan kreatif. Hal ini memungkinkan klien untuk mengakses dan melepaskan emosi terpendam, mengurangi stres, serta menemukan solusi inovatif terhadap tantangan hidup.

Seni juga memberikan kontribusi terhadap pemulihan energi emosional dan motivasi. Aktivitas seni, seperti melukis, menggambar, atau membuat kerajinan, melibatkan proses yang memperkuat semangat dan menciptakan energi baru. Menurut Allan (2008), seni memungkinkan klien untuk lebih fokus pada tujuan

mereka, memberikan pengalaman yang konkret, serta membantu mereka memvisualisasikan kemajuan dalam hidup mereka.

Keunikan seni dalam konseling terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan dimensi kognitif, emosional, dan sosial. Proses kreatif dalam seni mendorong refleksi diri, pengembangan identitas, dan penemuan diri. Hal ini penting, terutama bagi klien yang sedang menghadapi trauma atau masa sulit. Metzl dan Morrell (2008) menemukan bahwa seni dapat membantu membangun kembali rasa diri yang positif, memberikan harapan, dan mendorong kemampuan klien untuk melihat kehidupan dari perspektif baru.

Pendekatan seni dalam konseling juga bersifat multikultural dan adaptif, menjadikannya relevan dalam berbagai konteks budaya. Seni membantu klien mengeksplorasi nilai-nilai budaya mereka, menghargai keindahan warisan budaya, dan mengembangkan keterhubungan sosial yang lebih kuat (Molina et al., 2003). Seni tidak hanya membantu individu memahami diri mereka sendiri tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan orang lain melalui pengalaman bersama yang positif (Johnson & Johnson, 2017).

Selain itu, seni dalam konseling juga bermanfaat untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan santai. Proses kreatif seperti menggambar, bermain musik, atau menulis puisi memberikan pengalaman terapeutik yang membantu klien merasa lebih nyaman dan terbuka selama sesi konseling. Seni memungkinkan individu untuk menjelajahi perasaan mereka tanpa takut dihakimi, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas proses konseling (Seligman, 1985).

Dengan semua keunggulan ini, seni menjadi pendekatan yang menyenangkan dan inovatif dalam konseling. Seni tidak hanya membantu individu mengatasi tantangan hidup tetapi juga memperkaya pengalaman mereka dengan memberikan kesempatan untuk berekspresi, menemukan diri, dan mencapai kesejahteraan emosional secara holistik.

Penggunaan seni kreatif dalam konseling karier telah terbukti efektif dalam berbagai konteks. Menurut (M. Savickas, 2012), pendekatan naratif dalam konseling karier, yang sering kali melibatkan seni kreatif, dapat membantu individu membentuk dan memahami cerita hidup mahasiswa, yang pada gilirannya

membantu mahasiswa dalam membuat keputusan karier yang bermakna. (S T Gladding, 2016) dalam bukunya "*Creative Arts in Counseling*" menjelaskan seni kreatif dapat membantu konseli mengeksplorasi masalah dan solusi dengan cara yang mungkin tidak dapat dicapai melalui percakapan tradisional. Media seperti gambar, musik, atau drama, konselor dapat membantu konseli memahami dan memproses emosi mahasiswa dengan lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kematangan karier mahasiswa.

Implementasi strategi seni kreatif dalam konseling karier di kalangan mahasiswa dapat memberikan berbagai manfaat. Mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mahasiswa sendiri dan minat karier mahasiswa. Pendekatan juga dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses konseling. Berdasarkan temuan penelitian, strategi seni kreatif dalam konseling efektif dalam membantu mahasiswa mengungkap perspektif waktu karier mahasiswa. Mahasiswa dapat dengan jelas menjelaskan pengalaman masa lalu, masa sekarang, dan harapan masa depan mahasiswa, yang merupakan elemen penting dalam pengembangan kematangan karier Super, dalam (R.S.Sharf, 1992).

Teori integrasi seni dalam konseling menyoroti pentingnya penggunaan seni dalam konteks konseling untuk menggali masalah emosional, meningkatkan kreativitas, dan memfasilitasi pertumbuhan pribadi (S T Gladding, 2016). Seni kreatif menjadi alat yang kuat dalam konseling karier karena mampu menggali emosi, mengungkapkan identitas pribadi, dan merangsang refleksi diri yang mendalam.

Kematangan karier mahasiswa dapat bervariasi, dipengaruhi oleh faktor seperti usia, minat, keterampilan, dan kepribadian (Malik, 2015). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan dukungan dan bimbingan karier yang sesuai, terutama pada fase eksplorasi karier mahasiswa. Konteks strategi seni kreatif dalam konseling, mahasiswa dapat lebih mudah mengungkapkan diri dan memahami peran perspektif waktu dalam pengembangan karier mahasiswa. Mengatasi kebingungan dalam memilih karier yang tepat dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

Penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa kematangan karier mahasiswa belum mencapai tingkat yang memadai, sehingga perlu ada upaya lebih lanjut dalam memberikan dukungan karier yang sesuai (Mhd Subhan, Hasgimianti, Wardani Purnama Sari, Salleh Amat, 2019). Pentingnya pengembangan kematangan karier mahasiswa, terutama pada fase eksplorasi karier, harus ditekankan dalam pendidikan tinggi. Pilihan karier yang tepat akan memengaruhi keberhasilan mahasiswa di dunia kerja dan kebahagiaan mahasiswa di masa depan. Mengembangkan strategi konseling yang efektif, perlu mempertimbangkan elemen seni kreatif dalam pengungkapan perspektif waktu karier mahasiswa. Dapat membantu mahasiswa mengatasi tantangan dalam memilih karier yang sesuai dengan minat, bakat, dan potensi mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa dapat merencanakan masa depan karier mahasiswa dengan lebih baik.

Penelitian pada 8 mahasiswa aktif semester 4 prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Bengkulu menunjukkan bagaimana seni dalam konseling karier dapat menggambarkan perspektif waktu karier. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap aktivitas di tempat yang berbeda sesuai kebutuhan. Setiap mahasiswa menggambarkan masa lalu mereka, mulai dari PAUD hingga SMA, dengan gambar atau foto, serta menjelaskan pengalaman suka dan duka yang dilalui. Selain masa lalu, masa kini juga diceritakan, termasuk harapan dan langkah-langkah masa depan (Afriyati, Ahman, et al., 2023). Meskipun ada harapan abstrak, seperti menjadi kaya, banyak yang memberi gambaran realistis, misalnya melanjutkan studi S2 atau menjadi dosen atau guru, meski tidak selalu sesuai dengan jurusan yang ditempuh. Penggunaan seni visual dalam konseling karier efektif mengungkap bagaimana pengalaman masa lalu membantu mahasiswa menentukan dan memilih tahapan karier mereka. Temuan ini sejalan dengan model kematangan karier Super (Sharf, 1992), yang menekankan pentingnya perspektif waktu dalam pengembangan pilihan karier realistis, menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan sebagai dimensi utama dalam kematangan karier.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan untuk meningkatkan kematangan karier sangat dibutuhkan bagi mahasiswa yang berada pada kategori rendah, agar mereka bisa mencapai tingkat kematangan yang lebih tinggi. Meskipun proporsi mahasiswa dengan kematangan karier tinggi relatif kecil, mereka dapat dijadikan contoh atau mentor bagi teman-temannya. Secara keseluruhan, distribusi data mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada tingkat kematangan karier sedang, menunjukkan bahwa masih banyak yang belum memenuhi aspek-aspek kematangan karier yang seharusnya. Konseling karier, sebagai bagian penting dari konseling individual, memiliki peran krusial di era sekarang, di mana individu harus memiliki karier yang sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, dan potensi. Mahasiswa, yang berada dalam tahap eksplorasi karier, memerlukan bantuan agar dapat mempersiapkan masa depan yang lebih baik dan dapat mewujudkan potensi diri mereka secara optimal.

Kegiatan konseling karier dapat dilakukan dengan berbagai intervensi berikut, *Gathering Occupational Information, Identifying Personal Transferable Skill, Improving Career Time Perspective, Using Decision Making Aids, Guided Fantasy, Homework, Role Playing Dan Lateral Thinking In Career Counselling* (Brook, L., Brown, 1991). Pelaksanaan intervensi konseling di sini sejalan dengan kegiatan seni yang dalam penekanannya pada ekspresi, struktur, dan keunikan. Ia juga kreatif dalam orisinalitas dan hasilnya. Keduanya baru, praktis, dan signifikan. Seni kreatif sering disebut sebagai seni ekspresif (Levine & Levine, 2017). Mereka didefinisikan di sini sebagai bentuk seni yang berkisar dari yang terutama auditori atau tertulis (misalnya, musik, drama, dan sastra) hingga yang didominasi visual (misalnya, lukisan, pantomim, tari, dan gerakan). Banyak tumpang tindih antara kategori yang luas ini. Dalam kebanyakan kasus, dua atau lebih bentuk seni digabungkan dalam konteks konseling, seperti sastra dan drama atau tari dan musik. Kombinasi ini bekerja karena "musik, seni, tari/gerakan, terapi drama, psikodrama, dan terapi puisi memiliki ikatan umum yang kuat (Summer, 1997).

Mahasiswa membutuhkan layanan responsif bersifat kuratif dalam bentuk konseling dengan menggunakan strategi seni kreatif dalam konseling untuk mengembangkan kematangan karier mahasiswa. Mahasiswa dipersiapkan untuk

mampu membuat Perencanaan karier (*career planning*), Eksplorasi karier (*career exploration*), Pengambilan keputusan (*decision making*), Informasi Dunia Kerja (*world of work information*), Pengetahuan tentang kelompok pekerjaan Pilihan (*knowledge of preferred occupational group*), Realisme (*Realism*) dan Orientasi Karier (*Career Orientation*). Maka penelitian ini diberi judul “Strategi Seni Kreatif dalam Konseling untuk Mengembangkan Kematangan Karier Mahasiswa”

## 1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka topik penelitian ini adalah seni kreatif dalam konseling. Penelitian ini berfokus pada kematangan karier mahasiswa, yang menjadi salah satu aspek penting dalam mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja. Kematangan karier mahasiswa akan ditinjau melalui partisipasi mereka dalam kegiatan seni kreatif yang diterapkan dalam konseling.

Strategi Konseling Karier yang digunakan pada penelitian ini adalah strategi seni kreatif dalam konseling untuk Mengembangkan Kematangan Karier subjek penelitian yaitu Mahasiswa. Pertanyaan utama pada penelitian ini melibatkan kematangan karier yang di dalamnya di kelompokkan menjadi (1) *career planning*, (2) *career exploration*, (3) *decision making* (4) *world of work information* (5) *knowledge of preferred occupational group* (6) *realism* dan (7) *career orientation* Super dalam (R.S.Sharf, 1992). Pertanyaan pokok penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bagaimana tingkat kematangan karier mahasiswa Universitas Bengkulu?
- b. Bagaimana rumusan program strategi seni kreatif dalam konseling untuk mengembangkan kematangan karier mahasiswa?
- c. Bagaimana tingkat kematangan karier mahasiswa Universitas Bengkulu setelah memperoleh intervensi strategi seni kreatif dalam konseling?
- d. Bagaimana dampak strategi seni kreatif dalam konseling terhadap perubahan kematangan karier mahasiswa?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini menghasilkan strategi konseling menggunakan seni kreatif untuk mengembangkan kematangan karier mahasiswa. Secara lebih khusus, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis tingkat kematangan karier mahasiswa Universitas Bengkulu sebelum diberikan intervensi konseling dengan seni kreatif. dan sebagai gambaran awal pengembangan strategi yang komprehensif.
- b. Rumusan program strategi seni kreatif dalam konseling untuk mengembangkan kematangan karier mahasiswa
- c. Menganalisis tingkat kematangan karier mahasiswa Universitas Bengkulu setelah diberikan intervensi konseling dengan seni kreatif.
- d. Mengevaluasi efektivitas strategi seni kreatif dalam konseling terhadap perubahan kematangan karier mahasiswa.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan seni kreatif dalam konseling sebagai strategi untuk mengembangkan kematangan karier mahasiswa. Dalam hal ini, seni kreatif bukan hanya dilihat sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai metode yang efektif untuk mendalami pemahaman diri dan merencanakan masa depan karier. Dengan pendekatan yang lebih inovatif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam aspek teoretis dan praktis.

Manfaat teoretis merujuk pada kontribusi yang diberikan oleh penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teori yang ada di bidang konseling karier. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya atau memberikan perspektif baru terhadap teori yang ada, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya atau sebagai landasan bagi pengembangan praktik di lapangan. Manfaat teoretis penelitian ini adalah memperkaya teori konseling karier dengan mengintegrasikan seni kreatif sebagai strategi konseling yang inovatif, membantu mahasiswa dalam mengembangkan kematangan karier melalui refleksi dan pemahaman diri.

Manfaat praktik merujuk pada aplikasi langsung dari hasil penelitian ini dalam kehidupan nyata, terutama dalam konteks profesi konseling dan pendidikan. Manfaat praktik fokus pada bagaimana temuan penelitian dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas kerja konselor, serta pengalaman mahasiswa dalam proses konseling.

- a. Bagi Institusi Pendidikan, penelitian ini mendukung pengembangan program-program pengembangan karier berbasis seni kreatif yang lebih terstruktur dan bermakna bagi mahasiswa dalam merencanakan masa depan mereka. Institusi pendidikan dapat merancang dan mengimplementasikan program yang mengintegrasikan seni kreatif dalam konseling karier, sehingga memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan interaktif untuk mahasiswa dalam memahami dan merencanakan karier mereka. Selain itu, institusi dapat menyediakan panduan atau modul yang mengintegrasikan seni dalam konseling untuk digunakan dalam pelatihan konselor.
- b. Bagi Unit Karier dan Unit Bimbingan Konseling (BK), penelitian ini memberikan dasar untuk mengembangkan program pengembangan karier yang inovatif dan berbasis seni, yang bisa diterapkan oleh Unit Karier dan Unit BK. Program-program ini dapat mencakup kegiatan-kegiatan seperti workshop seni atau konseling berbasis seni yang membantu mahasiswa lebih terlibat dalam eksplorasi karier mereka. Selain itu, unit-unit ini dapat bekerja sama dalam menyusun modul atau panduan konseling berbasis seni yang bisa dijadikan bahan ajar atau pelatihan bagi konselor.
- c. Bagi Konselor, penelitian ini membantu konselor untuk meningkatkan keterampilan dalam mengintegrasikan seni kreatif ke dalam proses konseling karier. Dengan keterampilan baru ini, konselor dapat menjadi lebih fleksibel dan efektif dalam mendukung mahasiswa mencapai kematangan karier. Teknik seni, seperti seni visual atau drama, memungkinkan konselor untuk membantu mahasiswa mengeksplorasi minat dan potensi mereka dengan cara yang lebih reflektif dan ekspresif. Panduan dan modul yang dihasilkan juga dapat menjadi sumber referensi bagi konselor dalam memperkaya metode konseling mereka.

- d. Bagi mahasiswa, pendekatan seni kreatif dalam konseling karier memberikan pengalaman yang lebih menarik dan interaktif. Mahasiswa dapat terlibat secara aktif dalam proses konseling, yang membantu mereka lebih mudah mengekspresikan diri, mengeksplorasi minat, dan memahami potensi yang dimiliki. Dengan cara ini, mahasiswa akan lebih termotivasi untuk merencanakan karier mereka secara mendalam dan penuh keyakinan.